

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Menurut beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah adolesens. Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah adolesens lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai pubertas (Soetjiningsih, 2004).

Menurut WHO yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Jumlah remaja relatif cukup besar khususnya di provinsi Jawa Tengah. Menurut BPS (2010) jumlah penduduk di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 mencapai 32.382.657 jiwa, dari jumlah tersebut dibagi menjadi umur 5-9 tahun mencapai 2.829.364 (8,7%), umur 10-14 tahun mencapai 2.975.132 (9,2%) dan umur 15-19 tahun mencapai 2.712.799 (8,4%). Jumlah umur 10-14 tahun relatif cukup besar dimana mereka sedang mengalami masa pubertas.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan masa pubertas adalah munculnya menstruasi pertama (*menarche*) pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. *Menarche* merupakan menstruasi awal yang biasa terjadi dalam rentang usia sepuluh tahun sampai enam belas tahun, atau pada masa awal remaja dan sebelum memasuki masa reproduksi. Pengertian menstruasi adalah pendarahan periodik dan siklik dari uterus disertai dengan pengelupasan (*deskuamasi*) *endometrium* (Proverawati & Misaroh, 2009). *Menarche* merupakan peristiwa terpenting yang terjadi pada masa remaja (Llewellyn-Jones, 2005).

Usia *menarche* rata rata bervariasi dari rentan umur 10 sampai 16,5 tahun. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin cepatnya remaja mengalami *menarche*. Adanya penurunan umur *menarche* tersebut dikarenakan adanya perbaikan gizi, perbaikan pelayanan kesehatan dan lingkungan masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut sering menimbulkan kecemasan apabila remaja tidak memahaminya. Dengan demikian, perubahan fisik dan psikis harus mereka pahami (Depkes, 2003).

Remaja biasanya tidak mengetahui tentang dasar perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, jika remaja tidak diberitahu atau tidak dipersiapkan dengan baik tentang perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa puber, maka pengalaman akan adanya perubahan fisik tersebut dapat menjadi peristiwa yang traumatis. Akibatnya, remaja akan

mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap perubahan tersebut (Hurlock, 2004).

Nagar dan Aimol (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang *menarche* positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*. Kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik yaitu datangnya *menarche* pada saat menginjak usia sepuluh sampai enam belas tahun yang terjadi secara periodik (pada waktu tertentu) dan siklik (berulang-ulang). Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami *menarche* sebagai proses yang normal.

Puryatni dan Sadjimin (2002), menyatakan bahwa anak mendapatkan informasi tentang menstruasi paling banyak dari orang tua, disusul informasi dari teman sekolah, dari majalah atau buku dan yang paling sedikit adalah dari guru sekolah. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar 84,8% anak pernah mendapat informasi tentang menstruasi, dan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang menstruasi sebesar 15,2%. Sedangkan menurut penelitian Tirtawati (2005), sumber-sumber informasi mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Sumber-sumber informasi diperoleh dari TV (98%), guru (96%), teman (91%), orang tua (40%), petugas kesehatan (24%), petugas KB (16%), dan dari radio (66%).

Anak pertama kali melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga terutama dengan orang yang paling lekat dengannya yaitu ibu. Hubungan kelekatan (*attachment*) anak ke ibunya akan berlangsung sampai anak mencapai usia remaja. Peran ibu untuk membentuk kelekatan (*attachment*) merupakan awal pembentukan rasa percaya (*trust*) pada diri anak. Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu (Sarwono, 2008). Umumnya anak perempuan akan memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali (Santrock, 2003). Sayangnya tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya. Sebagian ibu enggan membicarakan secara terbuka sampai remaja mengalami *menarche*. Kondisi ini akan menimbulkan kecemasan pada anak, bahkan sering tumbuh keyakinan bahwa *menarche* adalah sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Akibatnya, anak mengembangkan sikap negatif terhadap *menarche* dan melihatnya sebagai penyakit (Llewellyn-Jones, 2005).

Ibu mempunyai peran yang lebih besar dalam memberikan informasi tentang menstruasi kepada remaja dibandingkan ayah. Oleh karena itu, ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut ketika mengalami *menarche*. Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang *menarche* dapat berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, dukungan emosional dan dukungan psikologis (Aboyeji, dkk, 2005).

Dari latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan tingkat pengetahuan ibu dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada masa awal remaja”.

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat dilihat kondisi masa awal remaja yang dapat menimbulkan rasa cemas ketika pertama kali menghadapi *menarche*. Masalah ini timbul dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan pada masa awal remaja, terlebih lagi informasi yang didapatkan dari keluarga khususnya orang tua terutama ibu. Sehingga timbul permasalahan “hubungan tingkat pengetahuan ibu dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada masa awal remaja”.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada awal masa remaja.

2) Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan)
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang *menarche*
- 3) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang *menarche*
- 4) Mengetahui kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*

- 5) Menganalisis tingkat pengetahuan ibu dan anak dengan kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche*.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Ilmiah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan reproduksi pada remaja yang diberikan sejak masa pra puber dalam upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

- 2) Manfaat Bagi Institusi

Untuk menambah referensi ilmiah bagi pendidikan dan informasi bagi dinas kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya pendidikan seks di usia sekolah.

- 3) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan menambah wawasan terhadap masalah yang dihadapi remaja saat menghadapi *menarche*.

E. Penelitian Terkait

- 1) Penelitian Ayu Fajri, Maya Khairani (2011). Tentang Hubungan antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) pada Siswi Smp Muhammadiyah Banda Aceh. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, subjek diambil berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan menghadapi *menarche* yang disusun mengacu pada aspek

yang dikemukakan oleh Yusuf (2002) dan skala komunikasi ibu-anak yang disusun mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Devito (1995). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswi SMP Muhammadiyah sebanyak 109 subjek dengan karakteristik sebagai berikut: usia dua belas sampai dengan lima belas tahun dan berada di kelas I, II dan III di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang sudah mendapatkan atau belum mendapatkan *menarche* dan memiliki orangtua khususnya ibu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* dengan angka koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,547$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi *menarche*.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ibu-anak merupakan salah satu faktor yang berperan pada kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Hal ini selaras dengan pendapat Sarwono (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara ibu dan anak akan membantu anak dalam menyesuaikan diri saat mengalami *menarche*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor untuk komunikasi ibu-anak

sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 77,06% (84 subjek). Artinya sebagian besar subjek menjalin komunikasi yang cukup efektif dengan ibunya. Sedangkan skor untuk kesiapan menghadapi *menarche* juga berada pada kategori sedang yaitu 68,8 % (75 subjek). Artinya sebagian besar subjek cukup siap dalam menghadapi *menarche*.

- 2) Penelitian Indriyani, Limbong, Puspita (2008) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Murid SD Kelas VI dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengetahuan dan sikap sebagai variable independen pada murid SD kelas VI dengan kesiapan menghadapi *menarche* sebagai variable dependen. Populasi dalam penelitian adalah semua murid perempuan sekolah dasar kelas VI yang akan menghadapi *menarche* di SD di kecamatan kota barat, kota Gorontalo. Pemilihan sample menggunakan total populasi yang memenuhi kriteria yaitu sejumlah 109 sample dengan membagikan kuisioner yang dijadikan sebagai sumber data primer. Variable diukur dengan metode analitik dan dengan rancangan *cros sectional* data dianalisis menggunakan X^2 (*chi square*).

Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *menarche* memenuhi kriteria baik yaitu 85 responden atau 78,0 % dari 109 responden. Dan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahwa sikap murid umumnya memiliki sikap yang baik tentang *menarche* yaitu 77 responden atau 70,6% dari 109 responden.

Dari kedua penelitian tersebut diatas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan karena penelitian saya lebih menitik beratkan kepada pengetahuan ibu dan anak tentang *menarche*. Karena semakin baik pengetahuan ibu dan anak tentang *menarche* maka diharapkan anak akan semakin siap menghadapi *menarche*.

